

PENGUATAN WAWASAN DAN KETAATAN BERAGAMA SISWA MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMK NEGERI 1 KARAWANG

Risa Alawiyah¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹
risa.alawiyah11@upi.edu¹

Syahidin²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²
syahidin@upi.edu²

Agus Fakhruddin³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia³
agusfakhruddin@upi.edu³

ABSTRAK

Pendidikan agama berperan penting dalam memperkuat wawasan dan ketaatan beragama siswa, yang menjadi dasar pembentukan karakter dan moral mereka. Namun, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang akibat rendahnya pemahaman dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan wawasan dan ketaatan beragama melalui program pembinaan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan untuk mengatasi tantangan kemerosotan moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karawang. Subjek penelitian meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh pandangan langsung, observasi untuk mengamati aktivitas keagamaan di sekolah, dan dokumentasi untuk menganalisis data tertulis yang relevan. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan wawasan dan ketaatan beragama siswa dilakukan melalui berbagai program rutin seperti pembiasaan ibadah harian, pengembangan karakter melalui pembelajaran agama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan serta sosial. Program-program tersebut dirancang untuk menanamkan kesadaran beragama yang kuat dan mendukung pembentukan nilai-nilai spiritual siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci : ketaatan beragama; pembinaan keagamaan; wawasan beragama

ABSTRACT

Religious education plays a vital role in strengthening students' religious awareness and adherence, serving as the foundation for their character and moral development. However, some students still exhibit deviant behavior due to their limited understanding and lack of adherence to religious values. This study aims to describe efforts to enhance religious awareness and adherence through religious development programs in vocational high schools to address the challenges of moral decline among students. This study employs a descriptive qualitative method conducted at SMK Negeri 1 Karawang. The research subjects include the Deputy Principal for Student Affairs, Islamic Religious Education teachers, and students. Data collection techniques involve in-depth interviews to obtain direct perspectives, observations to monitor religious activities at the school, and documentation to analyze relevant written data. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that strengthening students' religious awareness and adherence is carried out through various routine programs, such as daily worship habituation, character development through religious education, and active participation in religious and social activities. These programs are designed to instill a strong sense of religious consciousness and support the holistic development of students' spiritual values.

Keywords: *religious development; religious insight; religious obedience*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci, tidak tahu apa-apa, dan lemah. Namun, manusia juga memiliki potensi besar dalam dirinya yang belum sepenuhnya terlihat (Ismail, 2013). Dalam Islam, manusia dilahirkan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah. Fitrah ini membawa manusia kepada agama tauhid, keyakinan akan keesaan Allah, yang merupakan agama alami setiap individu. Islam, sebagai agama yang sejalan dengan fitrah, mendukung dan menjaga perkembangan alami ini. Dengan mengikuti ajaran Islam, fitrah manusia dapat berkembang secara optimal, sehingga memungkinkan manusia menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah (Tosan et al., 2023)

Islam memberikan panduan yang jelas dan komprehensif untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia,

sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat (Munib, 2017). Perkembangan manusia dipengaruhi oleh bawaan dari dalam dirinya dan lingkungan sekitar. Manusia bisa cenderung menjadi baik atau jahat, tergantung bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Samsuri, 2020). Fitrah manusia ini baru bisa berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan (Saryono, 2016). Untuk menjaga dan mengembangkan fitrah secara optimal, maka diperlukan pendidikan yang bertujuan agar fitrah tetap sesuai dengan ketentuan Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Rûm ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَرِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dalam keadaan lurus. (sesuai) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah)

Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Surat al-Rum ayat 30).

Pasal 1 ayat 1 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara” (Jannah, 2013). Lebih lanjut Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fauziyah & Syah, 2022). Tetapi, saat ini terlihat bahwa pendidikan tidak sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat, terlihat dari kerusakan moral pada generasi muda (Malyuna, 2024).

Selain itu, di lembaga pendidikan sering muncul berbagai masalah, seperti peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek saat ujian, membolos, dan tidak patuh pada guru. Masalah-masalah ini sering terjadi karena hilangnya karakter religius, yang berdampak pada rendahnya moral siswa akibat kurangnya wawasan dan ketaatan beragama (Dilana, 2021). Kurangnya karakter religius pada peserta didik akan membuat proses pendidikan tidak berjalan maksimal, sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Akibatnya, peserta didik yang tidak memiliki karakter religius yang baik cenderung berani melakukan pelanggaran, baik di dalam maupun di

luar sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Selain itu, kemerosotan moralitas dan karakter peserta didik juga dapat terjadi seperti melalui tindakan tawuran antar pelajar/sekolah, dan pergaulan bebas membuat peserta didik harus berhadapan dengan hukum atas perbuatannya (Rifai et al., 2024)

Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah. 119 sekolah di lima daerah di Jakarta dan 8941 siswa sekolah menengah atas ikut ambil bagian dalam research ini. Selanjutnya survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi, hal ini disebabkan oleh maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja (Diah, 2015)

Melihat fenomena tersebut, tanggung jawab sekolah tidak hanya terbatas pada pemberian nilai dan menentukan kelulusan, tetapi juga mencakup pembentukan pola pikir, sikap, dan akhlak yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program dan kebiasaan yang terstruktur, yang dirancang untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter positif, moralitas yang baik dan pengetahuan agama yang kuat (Yuliah & Marfiyanto, 2023).

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, sangat diperlukan program pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Program pembinaan keagamaan adalah upaya untuk membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik daripada

sebelumnya, baik melalui perbaikan diri maupun penyempurnaan diri. Tujuannya adalah agar individu dapat menjadi hamba Allah yang taat, dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Illahi & Satria, 2022). Program pembinaan keagamaan disekolah dapat dirancang untuk memperkuat wawasan keagamaan dan meningkatkan ketaatan siswa dalam menjalankan ajaran agama, sehingga dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi perilaku menyimpang dan krisis moral di kalangan siswa.

Pembinaan keagamaan di sekolah tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan program ini, sekolah membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, sehingga mereka bisa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Aladdin & Kurnia, 2019).

Program Pembinaan keagamaan merupakan bagian dari kebijakan pendidikan yang berjalan searah dengan tujuan pendidikan. Dengan adanya program Pembinaan keagamaan ini dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan keadaan baik (khusnul khotimah). Hal ini didukung dengan sabda Rasulullah di bawah ini :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah ia yang paling baik moral atau akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Pembinaan keagamaan khususnya pembinaan yang dilakukan pada siswa adalah untuk mengembangkan sikap, wawasan (pengetahuan), daya cipta, ketaatan dan keterampilan pada diri siswa itu sendiri (Soemiarti 2000). Untuk

mengimplementasikan program keagamaan tersebut maka dalam pengembangan kurikulum tidak bisa meninggalkan pendidikan agama, karena keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama. Suasana program pembinaan keagamaan memiliki sifat diantaranya vertikal dan horisontal. Penciptaan yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, do'a bersama ketika akan meraih sukses tertentu, khataman al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan dihari tertentu, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horisontal lebih berwujud pada hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Santoso, 2020).

Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Karawang ditemukan adanya program pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk menguatkan wawasan dan ketaatan beragama siswa guna mengatasi kemerosotan moralitas di kalangan siswa. Sebagai sekolah menengah kejuruan yang berfokus pada bidang kompetensi keahlian, SMK Negeri 1 Karawang telah mengembangkan program ini dengan di desain khusus. Program pembinaan keagamaan di sekolah ini dirancang untuk memberikan arahan yang jelas kepada para siswa, membantu mereka mengamalkan ajaran agama yang mereka pelajari. Dengan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ini, siswa diharapkan dapat memperkuat iman mereka, meningkatkan ketaatan beragama, serta mengembangkan karakter dan moral yang baik. Program ini mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan memberikan

panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung di lokasi. Pendekatannya adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali realitas sosial melalui pengalaman individu secara mendalam. Pendekatan ini mengumpulkan data dari kejadian sosial yang terjadi alami, sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana individu memahami dan mengatasi masalah mereka sendiri (Sujarweni, 2014). Metode ini membantu pemangku kebijakan, seperti pimpinan, kepala sekolah, guru, dan konselor, untuk memperoleh wawasan lebih dalam tentang program atau kebijakan yang berjalan dan menilai efektivitasnya dalam menangani masalah yang ada (Ruhansih, 2017).

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti bertujuan untuk menggambarkan hasil perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangka memperkuat wawasan dan ketaatan beragama siswa di sekolah (Herlinda et al., 2017). Dalam mengumpulkan data dari tempat penelitian, peneliti menggunakan observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karawang yang beralamat di Jl. Pangkal Perjuangan, Tanjungpura, Kec. Karawang Barat, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari karena SMK

Negeri 1 Karawang merupakan sekolah yang mengimplementasikan program pembinaan keagamaan yang terbukti menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan taat kepada Allah SWT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawasan keagamaan berkaitan erat dengan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran agama, yang meliputi tauhid (keyakinan), ibadah, serta norma-norma moral (Sitika et al., 2023). Melalui pengajaran yang terstruktur dan sistematis, siswa dibimbing untuk memperluas pemahaman mereka tentang esensi agama, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan dunia modern. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Choli, 2019).

Di sisi lain, ketaatan beragama mencerminkan seberapa jauh siswa mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan ini meliputi pelaksanaan ibadah yang rutin, kepatuhan terhadap ajaran agama (Sitika et al., 2023), serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku sosial. Melalui program pembinaan keagamaan, sekolah diharapkan menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat ketaatan beragama siswa, baik dalam konteks ritual formal seperti shalat dan puasa, maupun dalam bentuk akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Adhim, 2009).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMKN 1 Karawang dengan Wakil Kepala Kesiswaan, Guru PAI dan siswa, program pembinaan keagamaan di SMKN 1 Karawang berorientasi kepada penguatan wawasan dan ketaatan keagamaan siswa. Beberapa program pembinaan keagamaan yang dilakukan, yaitu :

a. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni, pembiasaan ini dilaksanakan di Masjid Sekolah dengan tepat waktu yaitu di pagi hari setelah bel masuk sekolah dan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Siswa-siswi berbondong-bondong untuk pergi ke Masjid, kemudian mempersiapkan kitab suci Al-Qur'an yang sudah dibawa dari tempat tinggal masing-masing. Program pembiasaan membaca Al-Qur'an ini berjalan dengan lancar dan rutin yaitu pada hari Selasa untuk siswa-siswi kelas X dan untuk hari Rabu siswa-siswi kelas XI dan XII. Sebagian besar siswa hadir tepat waktu dan mengikuti pembacaan Al-Qur'an, khususnya surat-surat dari Juz 30 yaitu surat Asy-Syams, Ad-Dhuha dan Al-Lail. Siswa sudah terbiasa dengan kegiatan ini, dan banyak di antara mereka yang menaati aturan untuk membawa Al-Qur'an pribadi. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga memperkuat pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dalam penerapan di kehidupan sehari-hari seperti untuk pembacaan surat pendek ketika sholat,

kemudian memperkuat karakter religius dan disiplin siswa.

Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual untuk pemahaman dan pelaksanaan siswa dalam kehidupan sehari-hari nya dan kedisiplinan pada diri siswa. Kedisiplinan waktu dan konsistensi dalam membawa Al-Qur'an mengajarkan tanggung jawab individu. Selain itu, membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran menciptakan suasana spiritual yang positif, mempersiapkan mental dan emosional siswa untuk kegiatan belajar.

Pentingnya kegiatan pembiasaan ini dikarenakan Islam mengajarkan bahwa pembentukan akhlak mulia dimulai melalui proses pendidikan yang mendalam, terutama melalui penghayatan dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam bentuk amaliyah atau praktik kehidupan sehari-hari dengan meneladani uswah hasanah (keteladanan yang baik) dari Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, pilar-pilar utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim bersumber dari tiga hal: Al-Qur'an sebagai pedoman utama, Sunnah sebagai penjelasan dari Nabi, dan keteladanan pribadi Nabi Muhammad saw dalam menjalani ajaran-ajaran Islam (Alawi & A. H. I, 2019).

b. Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an

Program tahfidz dan tahsin dilakukan melalui kegiatan monitoring oleh anggota ekstrakurikuler rohis secara intensif untuk membina kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan memperbaiki tajwid serta pelafalan

mereka, surat yang dihafalkan yaitu surat Asy-Syams, Ad-Dhuha, dan Al-Lail yang ada pada juz 30. Program ini dilakukan dengan cara tutor sebaya, siswa-siswi rohis dibimbing terlebih dahulu oleh guru PAI disekolah agar mampu membimbing siswa-siswi lainnya dengan baik ketika pelaksanaan program. Guru PAI memantau di minggu pertama, dilanjut oleh anggota rohis di minggu kedua, begitupun seterusnya secara berulang setiap minggunya. Monitoring ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan hafalan dan kelancaran mengaji siswa. Sehingga dapat diketahui siswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal hafalan, tartil dan tajwid.

Program tahfidz dan tahsin merupakan salah satu bentuk penguatan wawasan keagamaan yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menghafalnya dengan benar. Kegiatan ini sangat penting dalam menguatkan dan meningkatkan kualitas spiritual siswa, karena menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah merupakan upaya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, sekaligus memperbaiki akhlak mereka. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki keseimbangan dalam aspek jasmani dan rohani, serta mendorong mereka untuk menjadi hamba Allah yang taat.

Peran Program Tahfidz Al-Qur'an sangat penting, karena tidak hanya mengajarkan siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk akhlak mereka berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan mengikuti program ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri mereka, baik dalam hal ibadah, akhlak, spiritualitas, hubungan sosial, dan cara berpikir

c. Ceramah Keagamaan

Ceramah keagamaan rutin diadakan setiap minggu setelah kegiatan pembiasaan baca Al-Qur'an selesai. Ceramah keagamaan ini disampaikan dengan tema yang beragam, mulai dari aqidah, fiqh, akhlak, hingga isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh remaja. Ceramah ini disampaikan oleh guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya secara bergantian yang memberikan motivasi dan arahan untuk menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam. Siswa aktif dalam mendengarkan dan mengaplikasikan pesan-pesan moral yang disampaikan.

Ceramah keagamaan berperan penting dalam memperluas wawasan keagamaan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami isu-isu keagamaan dengan lebih baik serta mendapatkan panduan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ceramah keagamaan juga menjadi sarana untuk siswa memahami dan mempraktekkan nilai-nilai religius dalam kesehariannya (Khairani & Rosyidi, 2022).

d. Penanaman Nilai Karakter

Sekolah secara aktif menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, disiplin dan

gotong royong melalui berbagai aktivitas. Nilai-nilai ini diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, termasuk dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal sikap positif terhadap sesama, kesadaran sosial, dan ketaatan terhadap norma-norma agama (Azzamzami & dkk, 2022).

Penanaman nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui ceramah dan kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui teladan yang diberikan oleh para guru dan staf. Penguatan karakter religius yang dilakukan di SMKN 1 Karawang berkontribusi pada pembentukan ketaatan pribadi siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan berempati. Dengan pendekatan yang konsisten, nilai-nilai ini tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

e. Pembacaan Surat Yasin

Pembacaan Surat Yasin secara rutin diadakan setiap hari Jumat di lapangan sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Semua siswa dan guru turut serta dalam kegiatan ini. Pembacaan dilakukan dengan khidmat, dan sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan kegiatan ini. Pembacaan Surat Yasin ini menjadi salah satu cara untuk mempererat spiritualitas siswa serta memberikan ketenangan batin sebelum memulai aktivitas belajar. Beberapa siswa mengatakan bahwa program ini sangat mempengaruhi dalam perubahan di kehidupan sehari-harinya, mereka jadi lebih rajin dalam membaca surat Yasin. Yang tadinya jarang membaca surat Yasin menjadi terbiasa membacanya.

Kegiatan pembacaan Surat Yasin bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga

merupakan sarana untuk menciptakan kebersamaan di antara warga sekolah. Kegiatan ini menciptakan suasana religius yang damai dan memberikan semangat positif bagi siswa. Rutinitas ini juga memperkuat ikatan emosional antara siswa dan Al-Qur'an, sehingga mereka lebih dekat dengan ajaran agama.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler (Rohis)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Rohis (Rohani Islam), berjalan dengan baik dan diikuti oleh banyak siswa. Kegiatan ini meliputi diskusi keagamaan (tarbiyah), Literasi Sejarah Rasul (Resol), Pelatihan minat bakat (hadroh, keterampilan komunikasi. Kaligrafi, MTQ dan MHQ. Siswa yang mengikuti kegiatan ini menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama di luar kelas. Kegiatan ini juga membentuk jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa, di mana mereka dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak baik dan siap menjadi pemimpin di lingkungan mereka.

g. Lomba Kegiatan Keagamaan

Lomba kegiatan keagamaan diadakan setiap selesai 1 semester untuk melihat potensi siswa setelah mengikuti kegiatan program pembinaan keagamaan secara rutin, dan untuk melihat keberhasilan siswa setelah mengikuti program, seperti lomba membaca Al-Qur'an, cerdas cermat Islam, lomba pidato keagamaan, dan BTQ diadakan untuk memotivasi siswa lebih mendalami ilmu agama. Lomba ini diikuti

oleh beberapa siswa yang dipilih dari setiap kelas dan jurusan di SMKN 1 Karawang. Banyak siswa yang berprestasi dalam lomba-lomba ini baik di tingkat sekolah maupun di luar sekolah, yang menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman agama mereka.

Kegiatan lomba ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang agama, tetapi juga untuk memupuk rasa percaya diri dan semangat berkompetisi yang sehat. Lomba-lomba ini menjadi sarana bagi siswa untuk menguji kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas.

h. Kegiatan Sedekah

Program sedekah, baik untuk duka cita maupun bantuan bagi korban bencana alam, dijalankan secara aktif oleh sekolah. Siswa berpartisipasi dalam penggalangan dana dan donasi, serta diajak untuk memahami pentingnya kepedulian sosial. Kegiatan ini mendapat respons positif dari siswa dan orang tua, dengan partisipasi yang tinggi.

Program sedekah ini mengajarkan siswa untuk peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka dan mendorong sikap peduli serta empati. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk berbagi dan memahami makna sedekah sebagai salah satu ajaran penting dalam Islam yang tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri.

Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan secara konsisten, diharapkan siswa SMKN 1 Karawang akan terbiasa menjalankan nilai-nilai positif tersebut hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang tertanam

kuat dalam kehidupannya. Kebiasaan ini nantinya akan menjadi tanggung jawab moral yang harus dijalankan oleh setiap siswa. Harapannya, pembiasaan ini dapat membentuk perilaku yang selalu patuh, memiliki akhlak yang baik, serta menunjukkan karakter yang penuh ketaatan. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki dasar iman yang kokoh dan semangat untuk terus mempelajari ajaran agama.

Dalam lingkungan sekolah, proses pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa melalui pendidikan yang diperolehnya dari lingkungan belajarnya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mampu mengembangkan potensi diri mereka, tetapi juga dapat mengalami perubahan perilaku yang lebih baik dan positif. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti ibadah rutin, perilaku jujur, disiplin, dan kerja sama, akan menjadi sarana pembentukan kepribadian yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, berwawasan luas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sari et al., 2023).

D. KESIMPULAN

Program pembinaan keagamaan di SMK Negeri 1 Karawang secara keseluruhan telah berkontribusi signifikan dalam memperkuat wawasan dan ketaatan beragama siswa. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan, penanaman nilai-nilai karakter, pembacaan Surat Yasin, tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan, lomba-lomba keagamaan, serta program sedekah untuk duka cita dan korban bencana alam, siswa memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini tidak hanya memberikan landasan yang kuat dalam hal pemahaman keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Karakter yang diharapkan meliputi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kesadaran sosial yang tinggi. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti sedekah dan lomba keagamaan membangun rasa empati, tanggung jawab sosial, dan semangat kompetisi yang sehat. Sementara itu, pembiasaan ibadah harian, seperti membaca Al-Qur'an dan mengikuti ceramah keagamaan, menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar perilaku mereka. Program ini berdampak positif dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat. Siswa juga menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih disiplin, jujur, dan peduli. Secara keseluruhan, program ini berhasil membentuk individu yang memiliki wawasan keagamaan yang luas dan karakter yang kuat serta religious.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aladdin, H. M. F., & Kurnia, A. M. B. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Penelitian Medan Agama*, 10(2), 168. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/madag/article/view/6417/3050>
- Alawi, & A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia (Studi SD IT Asy Syifa Kota Bandung). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 16–29. <https://informasiana.com/pengertian-globalisasi-menurut-ahli/>
- Azzamzami, A. Z., & dkk. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas Iii Mi Nurul Qur'an Presak Timur Pagutan Mataram. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6, 1–14.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Dilana, V. N. (2021). Implementasi kegiatan ekstrakurikrel kerohanian islam dalam menanamkan karakter religius siswa di smk pgri 2 ponorogo. *Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Aagama Islam Negeri Ponorogo*.
- Fauziyah, N. L., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1),

- 503–518.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.14758>
- Illahi, F. M., & Satria, R. (2022). Pembinaan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang. *As-Sabiqun*, 4(3), 629–640.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1948>
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Jannah, F. (2013). *Pe Ndidikan Islam Dalam Siste M Pe Ndidikan Nasional*. 13(2), 161–173.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210.
<https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Malyuna, S. I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Solusi Dalam Menangani Dekadensi Moral Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 43–52.
<https://doi.org/10.54150/thame.v3i1.274>
- Munib, A. (2017). Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(2), 223.
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>
- Ningrum Diah. (2015). Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(No. 82), 18–30.
- Rifai, M., Rahman, S., Razak, A., Kunci, K., Remaja, T. ;, & Kejahatan, ; (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Tawuran Antar Remaja Di Kota Makassar. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, 5(1), 255–270.
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100.

<https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>

- Santoso, K. (2020). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161–174. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>
- Tosan, D. Z., Rahmah, F., Suryani, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(2), 149–160. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.73>
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.
- Yuliah, Y., & Marfiyanto, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sd Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *IJRC: Indonesian Journal of Religion Center*, 1(2), 103–117. <https://doi.org/10.61214/ijrc.v1i2.139>